

Aceh menjadi daerah pertama di Indonesia yang menggunakan kendaraan listrik untuk transportasi operasional. Pemerintah Aceh memilih kendaraan listrik untuk menghemat biaya, meningkatkan efisiensi, dan mendukung inovasi lokal serta transisi kepada kendaraan ramah lingkungan. Namun penerapan kendaraan ramah lingkungan tidak terealisasi dengan baik, terlihat di Kota Lhokseumawe penggunaan kendaraan ramah lingkungan hanya 11 unit, itupun hibah dari pemerintah daerah Aceh dan bukan pengguna pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kota Lhokseumawe belum memiliki niat untuk membeli kendaraan listrik tersebut. Kesadaran masyarakat kota Lhokseumawe akan pentingnya menjaga lingkungan menjadi salah satu faktor sehingga Niat Beli masyarakat tidak terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui niat beli masyarakat Kota Lhokseumawe terhadap kendaraan ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan data primer yang menggunakan instrumen penelitian berupa angket kuesioner. Responden yang digunakan yaitu sebanyak 100 orang masyarakat Kota Lhokseumawe yang masih menggunakan kendaraan konvensional. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis berupa Uji-t (parsial). Sebelumnya ditemukan hasil pengujian instrumen penelitian yang menunjukkan hasil valid dan reliabel sehingga layak untuk dipergunakan sebagai *research of baseline*. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial didapati *Environmental Knowledge* dan *Self Expressive Benefit* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Beli kendaraan ramah lingkungan. Sementara didapati bahwa *Environmental Concern* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Niat Beli kendaraan ramah lingkungan. Secara keseluruhan masyarakat Kota Lhokseumawe masih mempertimbangkan untuk beralih kepada kendaraan ramah lingkungan.

**Kata Kunci:** *Environmental Behavior*, Niat Beli, Kendaraan Ramah Lingkungan, Transisi Energi, Emisi Karbon

